

**BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI TEBU
MENURUT STATUS KONTRAK
(Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kendal)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**DITA YUNIAR SASKIA
NIM. C2B008024**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dita Yuniar Saskia
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008024
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **BIAYA DAN PENDAPATAN
USAHATANI TEBU MENURUT
STATUS KONTRAK (Studi Kasus di PT
IGN Cepiring, Kab. Kendal)**
Dosen Pembimbing : Prof. Drs. Waridin, MS, Ph.D.

Semarang, 13 Agustus 2012
Dosen Pembimbing,

(Prof. Drs. Waridin, MS, Ph.D.)
NIP. 19620212 198703 1024

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dita Yuniar Saskia

Nomor induk Mahasiswa : C2B008024

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI
TEBU MENURUT STATUS KONTRAK
(Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab.
Kendal)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2012

Tim Penguji

1. Prof. Drs. Waridin, MS, Ph.D (.....)
2. Drs. Nugroho SBM, MSP (.....)
3. Evi Yulia Purwanti, S.E, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dita Yuniar Saskia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI TEBU MENURUT STATUS KONTRAK (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kendal)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 Agustus 2012
Yang membuat pernyataan,

(Dita Yuniar Saskia)
NIM : C2B 008 024

ABSTRACT

Indonesian land are potentially to be planted with sugarcane, especially in Java Island. It had proven that in 1928 three-fourth of total export in Java comes from sugar industry. Today, Java Island still potential to plant with sugarcane. It can be see that land of sugarcane is tend to increase till 277.630 ha in 2010. PT IGN Cepiring in Kendal District is a sugar mill that re-operate to reach “Swasembada Gula” program in Central Java. PT IGN Cepiring can receive sugarcane till 1.800 ton each day. PT IGN Cepiring interlaces relationship with sugarcane farmers around. The relationship is implemented in credit contract and mill contract.

This research has purpose to describe costs, revenue, and returns of sugarcane farmer based on contract status at PT IGN Cepiring. Then, to analyse are there any significant different between return of credit contract’s farmer and mill contract’s farmer. Data that used is primary data which collected by interview with sugarcane farmer who has relationship with PT IGN Cepiring.

The result shows that credit contract’s farmer has less total cost, and more revenue that mill contract’s farmer. Based on result of t-test that return of credit contract’s farmer has significant different with mill contract’s farmer ($P\text{-value } 0,000 < 0,05$).

Key word: Sugarcane, PT IGN Cepiring, Contract, Costs, Returns.

ABSTRAKSI

Lahan di Indonesia sangat potensial untuk ditanami tebu, terutama di Pulau Jawa. Hal ini terbukti pada tahun 1928 tiga perempat dari keseluruhan ekspor di Jawa merupakan hasil dari industri gula. Sampai saat ini, Pulau Jawa masih sangat potensial untuk ditanami tebu. Hal ini terlihat dari luas areal yang dijadikan usahatani tebu semakin meningkat menjadi 277.630 ha pada tahun 2010. PT IGN Cepiring di Kab. Kendal merupakan pabrik gula yang dioperasikan kembali untuk mencapai program “Swasembada Gula” di Jawa Tengah. PT IGN Cepiring dapat menampung tebu sampai kapasitas 1.800 ton per hari. PT IGN Cepiring menjalin kemitraan dengan petani tebu. Kemitraan tersebut diimplementasikan ke dalam kontrak kredit dan kontrak penggilingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan biaya, penerimaan, dan pendapatan dari petani tebu menurut status kontrak yang dimiliki di PT IGN Cepiring. Selanjutnya menganalisis apakah terdapat perbedaan antara pendapatan petani yang memiliki kontrak kredit dengan petani yang memiliki kontrak penggilingan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dengan petani tebu yang memiliki kemitraan dengan PT IGN Cepiring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki kontrak kredit memiliki biaya total yang lebih sedikit, namun memiliki penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki kontrak penggilingan. Berdasarkan perhitungan uji-t terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan yang dimiliki petani kontrak kredit dengan petani kontrak penggilingan.

Kata kunci: Tebu, PT IGN Cepiring, kontrak, biaya, pendapatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Moh. Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Drs. Waridin, MS, Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasihat, saran, pengarahan, dan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan IESP yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
4. PT IGN Cepiring yang telah bersedia menjadi objek penelitian. Bapak Giardi selaku kepala bagian tanaman PT IGN Cepiring, Bapak Dimiyati selaku Dinas Perkebunan Kab. Kendal, Bapak Tardi selaku ketua KPTR Mekar Manis yang telah membantu memberikan informasi guna penelitian skripsi ini.
5. Orang tua tercinta, adik, dan keluarga besar saya yang selalu memberikan dorongan moral dan spiritual untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Sahabat-sahabat saya (Erina, Astri, Ari, Trulyn, Niken, Irma, Finta, Mbak Tika, dan Diba) yang telah membantu saya dalam pencarian data primer, dan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman jurusan IESP 2008 yang telah memberikan inspirasi dan bantuan moral terhadap penulis.
8. Segenap staf dan karyawan FEB UNDIP atas bantuannya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang juga telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 13 Agustus 2012

Dita Yuniar Saskia
NIM C2B 008 024

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| ABSTRACT..... | v |
| ABSTRAKSI..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| 1.4. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA | |
| 2.1. Landasan Teori..... | 14 |
| 2.2. Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| 2.3. Kerangka Pemikiran..... | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 33 |
| 3.2. Populasi dan Sampel..... | 37 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data..... | 39 |
| 3.4. Metode Pengumpulan Data..... | 39 |
| 3.5. Metode Analisis..... | 39 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Deskripsi Objek Penelitian..... | 42 |
| 4.2. Analisis Data..... | 53 |
| 4.3. Interpretasi Hasil..... | 66 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan..... | 63 |
| 5.2. Keterbatasan..... | 64 |
| 5.3. Saran..... | 64 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|------------|--|
| Tabel 1.1 | Perbandingan Luas Area Perkebunan Jawa – Luar Jawa Tahun 2005 – 2010..... 4 |
| Tabel 1.2 | Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi di Indonesia Tahun 2006-2010..... 5 |
| Tabel 1.3 | Luas Lahan Perkebunan Tebu di Jawa Tengah Menurut Kabupaten/Kota..... 7 |
| Tabel 1.4 | Produktivitas, Rendemen Tebu, dan Produksi Gula Kristal Putih (GKP) Tahun 2008-2011..... 8 |
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu..... 29 |
| Tabel 3.1 | Persebaran Petani yang Bekerja Sama dengan PT IGN Cepiring..... 37 |
| Tabel 4.1 | Perkembangan Produksi PT IGN Cepiring (ton)..... 44 |
| Tabel 4.2 | Jumlah Responden Berdasarkan Usia..... 50 |
| Table 4.3 | Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 51 |
| Tabel 4.4 | Jumlah Responden Berdasarkan Lama Bertani Tebu..... 52 |
| Tabel 4.5 | Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Tebu..... 53 |
| Tabel 4.6 | Biaya-Biaya Usahatani Petani Tebu Menurut Status Kontrak di PT IGN Cepiring..... 54 |
| Tabel 4.7 | Pinjaman Usahatani Tebu PT IGN Cepiring kepada Petani Tebu dalam Kontrak Kredit (dalam Rupiah)..... 56 |
| Tabel 4.8 | Biaya Rata-Rata per Ha Usahatani Tebu Menurut Luas Lahan dan Status Kontrak di PT IGN Cepiring (dalam Rupiah)..... 57 |
| Tabel 4.9 | Penerimaan Rata-Rata per Ha Usahatani Tebu Menurut Luas Lahan dan Status Kontrak di PT IGN Cepiring (dalam Rupiah)..... 59 |
| Tabel 4.10 | Pendapatan Rata-Rata Usahatani Tebu Menurut Luas Lahan dan Status Kontrak di PT IGN Cepiring (dalam Rupiah)..... 63 |
| Tabel 4.11 | Statistik Deskriptif..... 64 |
| Tabel 4.12 | Hasil Uji-t..... 65 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 Potensi Tebu di Jawa Tengah..... | 6 |
| Gambar 1.2 Skema Distribusi Tebu..... | 9 |
| Gambar 2.1 Tiga Fungsi Biaya..... | 19 |
| Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis..... | 32 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara agraris. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya tanah vulkanik yang subur dengan luasan yang besar, curah hujan cukup, dan iklim sesuai bagi pertumbuhan berbagai tanaman (Kadin, 2009). Pendapatan masyarakat di pedesaan tergantung pada sektor pertanian, ditinjau dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja di bidang usahatani atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1989).

Sejak jaman kolonial, usahatani tebu telah diusahakan oleh masyarakat pedesaan yang pelaksanaannya diatur oleh pabrik gula dengan cara menyewa lahan milik petani. Pabrik gula bertanggung jawab terhadap semua tanaman dan penggilingan tebu, sedangkan petani hanya menyewakan tanah miliknya kepada pabrik gula (Mubyarto dan Daryanti, 1991). Tujuan pemerintah kolonial Belanda saat itu adalah untuk keperluan ekspor.

Pada tahun 1928 industri gula menghasilkan tiga perempat dari ekspor Jawa keseluruhan, dan industri ini telah menyumbang seperempat dari seluruh penerimaan pemerintah Hindia Belanda. Pada masa itu terdapat 178 pabrik gula yang mengusahakan perkebunan di Jawa dengan luas areal tebu yang dipanen kira-kira 200.000 hektar dengan produktifitas 14,8 persen dan rendemen mencapai 11-13,8 persen. Besarnya produktivitas tebu telah menghasilkan hampir 3 juta ton gula dimana hampir separuhnya diekspor (sekitar 2,4 juta ton). Hal tersebut yang

menjadikan Indonesia pernah menjadi ekportir terbesar kedua setelah Kuba (Mubyarto, 1984 dan Sabrina, 2011).

Sistem pola tanam pada masa pemerintahan Hindia Belanda yaitu dengan *cultuurstelsel* dan sistem glebagan. Sistem glebagan merupakan sistem pola tanam yang menerapkan perguliran komoditas tanaman. Komoditas tanaman yang digulir adalah padi, palawija dan tebu. Setiap setahun sekali pelaksanaan sistem glebagan ini dievaluasi oleh pemerintah setempat.

Pada masa awal kemerdekaan terdapat ketidakstabilan perekonomian dalam negeri yang berimbas pada industri gula. Produksi gula terus mengalami penurunan selama beberapa tahun berikutnya. Keterpurukan industri gula yang terjadi di Indonesia mendorong Presiden Soeharto untuk meningkatkan produksi pertanian. Sistem pengusahaan tebu diubah oleh Presiden Soeharto melalui Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975 (Asnur, 1999 dan Mardianto dkk, 2005). Inpres No. 9 Tahun 1975 ini mengganti sistem pola tanam yang semula menganut sistem glebagan menjadi sistem Tebu Rakyat Intensif (TRI). Sistem TRI ini yang menjadikan petani sebagai produsen tebu utama dan pabrik gula sebagai mitra usaha petani serta membimbing petani dalam usahatannya tersebut. Inpres No 9 Tahun 1975 menghendaki petani menjadi “tuan” di tanahnya sendiri. Namun pada pelaksanaannya, kebijakan tersebut banyak disalahgunakan. Banyak lahan petani yang dikuasai oleh oknum-oknum tertentu, dalam konteks ini yang dimaksud dengan oknum adalah para cukong yang membeli hak petani sebagai objek dari TRI.

Sistem Tebu Rakyat Intensif (TRI) berakhir saat dicabutnya Inpres No. 9 Tahun 1975. Inpres No. 5 Tahun 19978 jo No. 5 Tahun 1998 dibuat untuk mengganti Inpres No. 9 Tahun 1975 yaitu dengan memberikan kebebasan kepada petani untuk menentukan jenis tanaman yang akan dijadikan usahatannya, tidak harus dengan menanam tebu. Pemerintah membebaskan bea cukai tebu yang merugikan petani tebu. Adanya kebebasan bea cukai tebu tersebut menyebabkan banyaknya produk-produk gula impor yang secara bebas masuk ke dalam negeri (Pakpahan, 2003).

Sistem pola tanam yang berlaku saat ini adalah pola tanam tetap (Nuryanti, 2007). Lahan yang saat ini digunakan untuk diusahakan untuk usahatani tebu, seterusnya akan ditanami tebu. Pola tanam yang dilakukan petani dalam budidaya tebu saat ini terdiri dari pola tanam awal dan pola tanam keprasan. Pola tanam awal merupakan pola tanam tebu yang dimulai dari penanaman bibit sedangkan pola keprasan yaitu suatu pola tanam di mana panen dapat dilakukan beberapa kali dalam masa sekali tanam. Pola tanam keprasan biasa dilakukan maksimal sampai 3 kali. Lahan yang digunakan petani untuk menanam tebu yaitu lahan sawah dan lahan tegalan.

Masing-masing pola tanam memberikan hasil yang berbeda untuk tingkat rendemen tebu. Penelitian yang dilakukan Nuryanti (2007) menghasilkan tingkat rendemen tebu yang dihasilkan pola tanam awal lebih banyak dibandingkan tanaman tebu dengan pola tanam keprasan. Selain hasil yang berbeda, Biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing pola tanam tersebut juga berbeda. Pola keprasan lebih menguntungkan daripada pola tanam awal. Alasannya adalah biaya

bibit untuk pola tanam awal mahal, biaya tenaga kerja yang lebih besar pada pola tanam awal, pola tanam awal memerlukan biaya penanaman untuk budidaya tebu sementara pada pola keprasan, biaya yang dikeluarkan hanya untuk mengganti tanaman yang telah mati (penyulaman).

Area potensial untuk ditanami tebu di Indonesia lebih dari separuhnya terdapat di Jawa. Pada tahun 2010 luas areal tebu di Indonesia mencapai 448.745 hektar, Jawa menguasai sekitar 61,87% (277.630 ha) dari luas seluruh area perkebunan tebu dan sisanya 38,13% di luar Jawa seluas 171.115 ha. Terlihat dari tabel 1.1 sejak tahun 2005 sampai tahun 2010 terlihat bahwa luas area perkebunan untuk ditanami tebu mengalami fluktuasi di Jawa, dan cenderung mengalami kenaikan di luar Jawa. Penurunan luas area perkebunan tebu di Jawa terjadi pada tahun 2008 dan 2010. Fluktuasi luas area perkebunan tebu di Jawa terjadi karena semakin padatnya penduduk di Jawa. Sementara itu, area perkebunan tebu di luar Jawa secara signifikan mengalami perluasan area tiap tahunnya. Peningkatan luas area perkebunan tebu ini sejalan dengan direncanakannya Kebijakan Swasembada Gula pada tahun 2007 (Surono, 2006).

TABEL 1.1
Perbandingan Luas Area Perkebunan Jawa – Luar Jawa
Tahun 2005 - 2010

| Tahun | Luas Area (ha) | | Total |
|-------|----------------|-----------|---------|
| | Jawa | Luar Jawa | |
| 2005 | 239.313 | 142.473 | 381.786 |
| 2006 | 250.646 | 148.855 | 399.501 |
| 2007 | 287.750 | 150.290 | 438.040 |
| 2008 | 277.442 | 159.063 | 436.505 |
| 2009 | 281.706 | 159.734 | 441.440 |
| 2010 | 277.630 | 171.115 | 448.745 |

Sumber : Statistik Perkebunan Tahun 2009-2011 (dalam www.deptan.go.id)

Jika lingkup penghasil tebu perkebunan rakyat di perkecil lagi berdasarkan lingkup provinsi, diperoleh 8 provinsi yang memberikan sumbangan produksi tebu terhadap nasional pada tahun pengamatan 2006 sampai tahun 2010 seperti yang terlihat pada tabel 1.2 di bawah ini. Kedelapan provinsi yang memberikan sumbangan produksi tebu terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan.

Tabel 1.2
Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi di Indonesia
Tahun 2006 – 2010

| No | Provinsi | Produksi (Ton) | | | | |
|----|------------------|----------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2006 | 2007 | 2008 | 2009*) | 2010**) |
| 1 | Jawa Timur | 833.291 | 1.137.690 | 1.125.731 | 1.125.731 | 1.125.797 |
| 2 | Jawa Tengah | 252.568 | 243.633 | 255.873 | 246.365 | 246.718 |
| 3 | Lampung | 67.629 | 37.400 | 72.738 | 80.291 | 80.765 |
| 4 | Jawa Barat | 56.816 | 61.035 | 56.768 | 56.645 | 59.702 |
| 5 | DI Yogyakarta | 13.423 | 15.785 | 15.648 | 26.756 | 26.857 |
| 6 | Sumatera Utara | 2.129 | 2.764 | 5.901 | 5.944 | 5.963 |
| 7 | Sulawesi Selatan | - | 3.462 | 1.793 | 2.154 | 5.682 |
| 8 | Sumatera Selatan | 989 | 563 | 2.286 | 2.625 | 2.631 |

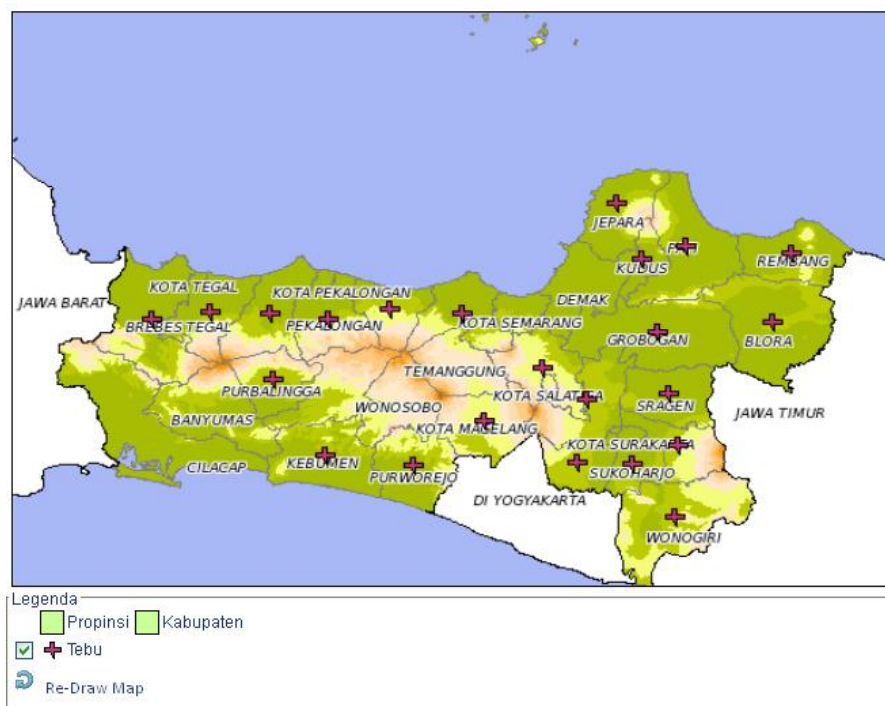
Sumber: Ditjen Perkebunan (dalam *Outlook Komoditas Pertanian-Perkebunan*, 2010)
Keterangan : *) Angka Sementara **) Angka Estimasi

Jawa Tengah merupakan provinsi yang menyumbangkan komoditas tebu dengan kuantitas terbanyak kedua berdasarkan provinsi di Indonesia. Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa produksi tebu yang dihasilkan Provinsi Jawa Tengah

meningkat setiap tahunnya meskipun peningkatannya tidak terlalu besar dalam segi kuantitas. Provinsi Jawa Tengah tetap berusaha untuk meningkatkan produksi gulanya dengan pelaksanaan program Swasembada Gula.

Perkebunan tebu di wilayah Jawa Tengah terbagi menjadi beberapa wilayah menurut kabupaten/kota. Gambar 1.1 memperlihatkan kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi untuk ditanami tebu. Terlihat pada gambar 1.1, hampir seluruh kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah berpotensi untuk ditanami tebu. Jumlah kabupaten/kota di Jawa Tengah yang berpotensi ditanami tebu berjumlah 23 kabupaten/kota. Dengan kata lain jumlah kabupaten/kota yang berpotensi ditanami tebu di Provinsi Jawa Tengah kurang lebih sebesar 70% dari total kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Gambar 1.1
Potensi Tebu di Jawa Tengah



Sumber: Statistik Perkebunan 2008-2010

Tabel 1.3 di bawah ini memperlihatkan jumlah luas lahan yang telah digunakan untuk perkebunan tebu di kabupaten/kota yang berada di Jawa Tengah.

Tabel 1.3
Luas Lahan Perkebunan Tebu di Jawa Tengah
Menurut Kabupaten/Kota

| No | Nama Daerah | Luas Lahan (Ha) |
|----|-----------------------|-----------------|
| 1 | Kabupaten Batang | 1.311 |
| 2 | Kabupaten Blora | 910 |
| 3 | Kabupaten Boyolali | 452 |
| 4 | Kabupaten Brebes | 4.092 |
| 5 | Kabupaten Grobogan | 621 |
| 6 | Kabupaten Jepara | 3.148 |
| 7 | Kabupaten Karanganyar | 2.305 |
| 8 | Kabupaten Kebumen | 192 |
| 9 | Kabupaten Kendal | 432 |
| 10 | Kabupaten Klaten | 1.906 |
| 11 | Kabupaten Kudus | 3.696 |
| 12 | Kabupaten Magelang | 632 |
| 13 | Kabupaten Pati | 10.767 |
| 14 | Kabupaten Pekalongan | 2.882 |
| 15 | Kabupaten Pemalang | 3.732 |
| 16 | Kabupaten Purbalingga | 546 |
| 17 | Kabupaten Purworejo | 830 |
| 18 | Kabupaten Rembang | 6.904 |
| 19 | Kabupaten Semarang | 365 |
| 20 | Kabupaten Sragen | 5.187 |
| 21 | Kabupaten Sukoharjo | 320 |
| 22 | Kabupaten Tegal | 5.661 |
| 23 | Kabupaten Wonogiri | 856 |

Sumber: Statistik Perkebunan 2008-2010

Alasan pengambilan lokasi penelitian di PT IGN Cepiring, Kabupaten Kendal adalah PT IGN Cepiring pada tahun 2008 dioperasikan kembali oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah, setelah lebih dari 5 tahun ditutup akibat polemik gula yang melanda negeri ini, untuk membangkitkan kembali industri gula di Jawa Tengah. PT IGN Cepiring diharapkan dapat membantu dalam pencapaian Swasembada Gula di Jawa Tengah. Beroperasinya lagi PT IGN

Cepiring diperkirakan mampu menyerap produksi petani di sekitar lokasi kurang lebih 3.200 ha tanaman tebu dan tenaga kerja yang mampu diserap sekitar 6.000 orang (Suprayoga, 2007). Kapasitas giling tebunya adalah sebesar 1.800 ton per hari. Dalam pelaksanaannya, PT IGN Cepiring ini banyak bekerja sama dengan petani tebu di Kabupaten Kendal maupun daerah lain, seperti Kabupaten Semarang, Kabupaten Batang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Jepara.

Tabel 1.4
Produktivitas, Rendemen Tebu dan Produksi Gula Kristal Putih (GKP)
Tahun 2008-2011

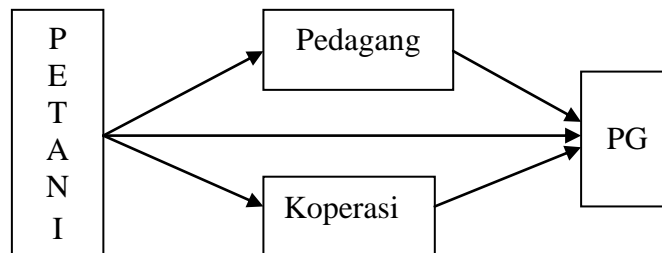
| Tahun | Produksi Tebu (ton) | Luas Lahan (ha) | Produksi (ton/ha) | Rendemen (%) | GKP (ton) |
|-------|---------------------|-----------------|-------------------|--------------|-----------|
| 2008 | 15.622 | 201 | 77,7 | 6,93 | 1.082 |
| 2009 | 63.944 | 866 | 73,8 | 7,53 | 4.815 |
| 2010 | 135.902 | 1.833 | 74,1 | 6,31 | 8.210 |
| 2011 | 166.506 | 2.471 | 67,4 | 7,07 | 11.775 |

Sumber : PT IGN Cepiring, 2012

Tabel 1.4 memperlihatkan realisasi dari produktivitas, rendemen, dan produksi gula putih kristal yang dihasilkan oleh PT IGN Cepiring setelah dioperasikan kembali. Jumlah produksi tebu, luas lahan, dan GKP mengalami kenaikan tiap tahunnya. Produksi tebu per hektar mengalami penurunan tiaptahunnya. Rendemen tanaman tebu yang digiling di PT IGN Cepiring mengalami fluktuasi selama tahun pengamatan. PT IGN Cepiring yang diperkirakan mampu menyerap produksi petani tebu sebanyak 3.200 ha tanaman tebu sampai pada tahun 2011 hanya menyerap tanaman tebu dari lahan seluas 2.471 ha. Luas areal tersebut belum mampu memaksimalkan kinerja giling tebu PT IGN Cepiring yang kapasitas gilingnya 1.800 ton per hari.

PG membeli hasil panen tebu para petani untuk memenuhi bahan baku dalam pembuatan gula. Pendistribusian tebu dari petani ke PG terdapat beberapa tahap yang akan digambarkan pada skema 1.2 di bawah ini.

Gambar 1.2
Skema Distribusi Tebu



Sumber: Data primer 2012, diolah

Berdasarkan gambar 1.2, skema distribusi tebu dari petani untuk mencapai PG terdapat dua jalur. Pertama, dalam pendistribusiannya, petani menjual hasil panennya melalui perantara, yaitu pedagang dan KUD, sampai kemudian hasil panen tersebut sampai ke PG. Kedua, pedagang dapat menjual langsung hasil panennya ke PG.

Saat musim panen tiba, petani tebu harus segera menjual tebunya ke PG agar rendemen (satuan berat kristal gula yang dihasilkan dari seratus kilogram tebu) yang terdapat pada tanaman tebu tidak banyak berkurang. Dalam operasionalisasi, PG memiliki kapasitas maksimum dalam menampung tebu untuk diolah sehingga terdapat sistem antrian untuk memasukkan hasil tebu ke PG. Padahal jika hasil panen tebu tidak segera diolah, maka rendemen yang ada dalam tebu akan berkurang. Berkurangnya rendemen tebu berarti berkurangnya pendapatan bagi petani. Antrian untuk memasuki PG tersebut yang menjadi kendala bagi petani. Petani harus membayar lebih agar dapat memasukkan hasil panennya dengan antrian yang lebih awal.

Saat mendistribusikan hasil panen tebu agar sampai di PG tepat waktu (dengan tujuan rendemen tidak banyak berkurang) banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Seringkali biaya-biaya tersebut tidak dimasukkan ke dalam penentuan harga jual tebu karena biaya-biaya tersebut tidak termasuk biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi. Biaya-biaya tersebut antara lain biaya rokok dan makan untuk supir yang mengangkut hasil panen, biaya petugas agar mendahulukan panen masuk ke PG, dan lain-lain. Biaya yang timbul tersebut telah mengurangi pendapatan petani.

1.2. Rumusan Masalah

Tebu merupakan tanaman pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan di Jawa Tengah. Pada tahun 2006 sampai 2010 Jawa Tengah mampu memproduksi tebu dengan jumlah rata-rata 249.031 ton per tahun. Program Swasembada Gula dicanangkan untuk meningkatkan produksi tebu untuk dijadikan gula. PT IGN Cepiring merupakan pabrik gula yang dioperasikan kembali oleh PTPN IX agar program Swasembada Gula di Jawa Tengah tercapai. Sasaran kapasitas olah 1.800 tebu giling per hari di PT IGN Cepiring saat ini masih sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan petani enggan untuk melakukan usahatani tebu meskipun hasil dari bertani tebu sangat menjanjikan jika dikerjakan dengan baik dan benar. Keengganan tersebut menyebabkan masih terbatasnya bahan baku tebu yang digiling PT IGN Cepiring, sehingga kapasitas gula yang ditargetkan belum bisa tercapai. Informasi akurat mengenai biaya dan pendapatan dari usahatani tebu diperlukan untuk meyakinkan petani agar mau melakukan

usahatani, sehingga pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alokasi biaya yang dikeluarkan petani tebu menurut status kontrak dengan PT IGN Cepiring untuk usahatani tebu?
2. Berapa penerimaan yang diperoleh petani tebu menurut status kontrak dengan PT IGN Cepiring?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan yang diperoleh petani tebu menurut status kontrak dengan PT IGN Cepiring?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, secara umum diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan gambaran umum kontrak antara petani tebu dengan PT IGN Cepiring.
2. Menganalisis alokasi biaya yang dikeluarkan petani tebu menurut status kontrak dengan PT IGN Cepiring.
3. Menganalisis penerimaan yang diperoleh petani tebu menurut status kontrak dengan PT IGN Cepiring.
4. Membandingkan pendapatan yang diperoleh petani tebu menurut status kontrak dengan PT IGN Cepiring.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak PG untuk meningkatkan kinerja dalam melakukan kerja sama dengan petani sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak (pihak PG dan petani tebu).
2. Memberikan manfaat bagi pemerintah setempat dalam menetapkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi petani tebu yang memiliki kerja sama dengan PT IGN Cepiring di Kabupaten Kendal sehingga dapat membantu meningkatkan hasil produksinya.
3. Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian pada bidang yang sama.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang perlunya menganalisis biaya dan pendapatan usahatani yang dilakukan petani tebu yang memiliki kemitraan dengan PT IGN Cepiring. Latar belakang ini menjadi masukan bagi terbentuknya rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori mengenai biaya-biaya usahatani, penerimaan dan pendapatan usahatani, tipe kontrak, serta teori

tindakan kolektif petani. Terdapat penelitian terdahulu menjadi pendukung dalam penelitian, serta terdapat kerangka pemikiran yang memberikan gambaran alur penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta definisi operasional dari masing-masing variabel, penentuan populasi, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisisnya.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian dan karakteristik petani tebu yang memiliki kemitraan dengan PT IGN Cepiring, serta analisis data mengenai biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji-t.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran baik untuk pemerintah daerah maupun penelitian selanjutnya

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.3. Landasan Teori

2.1.1. Usahatani

Ilmu usahatani didefinisikan secara berbeda oleh beberapa orang. Soekartawi (2002) mengatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Bachtiar Rifai (dalam Hernanto, 1996) mendefinisikan bahwa usahatani sebagai organisasi dari alam dan modal yang ditujukan kepada produksi di bidang pertanian. Hermanto (1996) juga menyebutkan unsur pokok yang terdapat dalam usahatani adalah lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Mubyarto (1989) mengatakan bahwa usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani menurut Snodgrass dan Wallace (1982) secara mendasar terdiri dari lahan yang digunakan untuk operasi kegiatan pertanian dimana tenaga kerjanya oleh diri sendiri atau dengan bantuan anggota keluarga, atau mempekerjakan orang lain.

Usahatani memiliki empat unsur pokok. Unsur pokok yang ada dalam usahatani yang pertama adalah lahan. Lahan merupakan tempat kegiatan produksi

dan tempat tinggal keluarga petani. Lahan berperan sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, letak lahan, hubungan lahan dan manusia, intensifikasi, lokasi, dan fasilitas-fasilitas. Unsur pokok yang kedua dalam usahatani adalah tenaga kerja. Kelangkaan tenaga kerja akan mengakibatkan mundurnya penanaman, kemudian berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk. Tenaga kerja dapat berasal dari keluarga petani sendiri, maupun tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Unsur pokok ketiga yang ada dalam usahatani adalah modal. modal merupakan hasil perpaduan faktor produksi lahan dan tenaga kerja. Modal ditujukan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani itu sendiri. Menurut fungsinya modal dibagi menjadi modal tetap atau modal yang dapat digunakan untuk lebih dari satu proses produksi, dan modal lancar atau modal yang digunakan untuk sekali proses produksi. Unsur pokok terakhir dalam usahatani adalah pengelolaan atau manajemen. Pengelolaan merupakan kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Keberhasilan petani dalam mengelola usahatani dilihat dari produktifitas dari setiap faktor-faktor usahanya (Hernanto, 1996 dan Suratiyah, 2006).

2.1.2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan atau keuntungan merupakan hasil pengurangan dan total penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan

yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja dan modal yang digunakan dalam proses produksi usahatani (Tjakrawiralaksana, 1985). Analisis pendapatan usahatani biasanya digunakan untuk mengukur keberhasilan usahatani. Analisis usahatani menggambarkan keadaan sekarang dari suatu usahatani sehingga dapat melakukan evaluasi dengan perencanaan dan tindakan pada masa akan datang (Soeharjo dan Patong, 1973).

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut (Hermanto, 1996). Penerimaan usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani, dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim panen), baik yang dijual (tunai) maupun yang tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan ternak).

Pengeluaran usahatani adalah nilai penggunaan faktor-faktor produksi dalam melakukan proses produksi usahatani. Pengeluaran usahatani dibagi menjadi biaya tunai usahatani, dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai usahatani adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa yang menjadi masukan produksi. Biaya tunai ini dibagi menjadi biaya tetap (seperti sewa lahan, bunga pinjaman, dan pajak lahan), dan biaya variabel (seperti biaya bibit, biaya pupuk, dan upah tenaga kerja). Biaya yang diperhitungkan adalah nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dan berasal dari

usahatani itu sendiri. Biasanya peralatan dan sarana penunjang tidak dibeli setiap musim tanam atau siklus produksi karena masih bisa digunakan beberapa kali.

2.1.3. Biaya dan Keuntungan

Petani mencari keuntungan sebagaimana pelaku ekonomi lainnya. Kegiatan usahatani dilakukan oleh petani dengan mengeluarkan biaya yang seminimal mungkin. Pengeluaran biaya yang minimal tadi diharapkan mampu memberikan keuntungan tertentu yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan petani. Semakin banyak alokasi pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut maka usahatani tersebut akan semakin diminati.

Biaya secara umum merupakan nominal uang yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan. Bagi produsen, biaya diartikan sebagai nominal uang yang dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produksinya, selanjutnya input tersebut digunakan untuk memproduksi output atau komoditi. Sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh konsumen digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik berupa barang maupun jasa akhir, yang mampu memberikan manfaat bagi konsumen.

Biaya produksi, biaya bagi produsen, berdasarkan realitas dibagi menjadi dua jenis (Joesron dan Fathorrazi, 2012). Pertama, biaya eksplisit yaitu pengeluaran yang nyata dari suatu perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan di dalam proses produksi. Kedua,

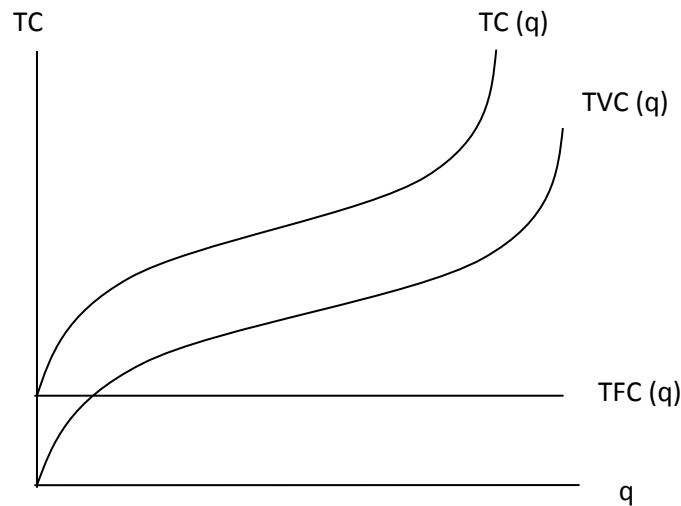
biaya implisit yaitu nilai dari input milik sendiri atau keluarga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri di dalam proses produksi.

Biaya produksi juga dibedakan menjadi tiga berdasarkan sifatnya (Joesron dan Fathorrazi, 2012). Biaya produksi tetap (*fixed cost/FC*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan per satuan waktu tertentu, untuk keperluan pembayaran semua input tetap, dan besarnya tidak bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap sering disebut sebagai biaya tidak langsung, misalnya sewa pabrik atau kantor, pembayaran untuk peralatan, gaji karyawan, utang bunga, dan lain-lain. Biaya produksi variabel (*Variable cost/VC*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu, untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi total (*Total cost/TC*) adalah penjumlahan dari biaya variabel dalam proses produksi. Pengklasifikasian biaya berdasarkan sifatnya dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Hubungan antara tiga fungsi biaya berdasarkan sifatnya ditunjukkan pada gambar 2.1. TC adalah biaya total, dan q adalah jumlah output. TFC (*total fixed cost*) atau biaya tetap total adalah nilai dari biaya total pada suatu tingkat output nol. Sedangkan TVC adalah selisih antara biaya total memproduksi q dan biaya tetap total.

Gambar 2.1
Tiga Fungsi Biaya



Sumber: Joesron dan Fathorrazi (2012)

Tiga fungsi biaya di atas, dapat diturunkan lagi menjadi fungsi biaya rata-rata.

- a) Biaya Tetap Rata-Rata/*Average Fixed Cost* (AFC) adalah biaya tetap per unit output.

$$AFC(q) = \frac{TFC(q)}{q}$$

- b) Biaya Variabel Rata-Rata/*Average Variable Cost* (AVC) adalah biaya variabel per unit output.

$$AVC(q) = \frac{TVC(q)}{q}$$

- c) Biaya Total Rata-Rata/*Average Total Cost* (ATC) adalah biaya total per unit output.

$$ATC(q) = \frac{TC(q)}{q}$$

- d) Biaya Marginal/*Marginal Cost* (MC) adalah laju perubahan di dalam biaya total sebagai akibat perubahan output. Karena biaya tetap total adalah konstan, biaya marginal juga sama dengan turunan dari biaya variabel total.

$$MC(q) = ATC(q) = \frac{TC(q)}{q}$$

Keuntungan suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya dalam suatu periode tertentu. Keuntungan (π) sama dengan penerimaan total (R) dikurangi biaya total (C). Apabila total biaya (C) lebih besar dibandingkan dengan total penerimaan (R) artinya perusahaan menerima keuntungan yang negatif atau dengan kata lain perusahaan mengalami kerugian. Apabila total biaya (C) lebih kecil dibandingkan dengan total penerimaan (R) maka perusahaan akan menerima laba yang positif. Perusahaan mengalami suatu *break event point* saat total penerimaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan.

$$\pi(q) = R(q) - C(q)$$

Hubungan antara produksi dan biaya dibedakan menjadi dua konsep menurut periode waktunya (Samuelson dan Nordhaus, 2003). Dalam jangka pendek (*short run*), perusahaan akan selalu menyesuaikan input-input variabelnya, sedangkan input yang bersifat tetap tidak dapat diubah. Sehingga dalam jangka pendek biaya tenaga kerja, dan biaya bahan baku adalah biaya variabel, sedangkan biaya modal adalah biaya tetap. Dalam jangka panjang (*long run*), semua input dapat disesuaikan, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan modal. Oleh karena itu semua biaya dalam jangka panjang termasuk sebagai biaya variabel.

Biaya total produksi dalam ilmu akuntansi merupakan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan terdiri dari biaya produksi dan biaya lain-lain. Biaya produksi adalah biaya yang langsung berkaitan dengan proses produksi, misal biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya modal. Sedangkan biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi, tapi tidak

langsung berhubungan dengan proses produksi, misal biaya pajak. Biaya lain-lain ini seharusnya dimasukkan ke dalam penentuan harga suatu barang.

Biaya lain-lain dalam ilmu akuntansi tidak lain adalah biaya transaksi. North (1993) memberikan pernyataan bahwa di dunia ini terdapat *incomplete information* dan *limited mental capacity* dari proses informasi. Institusi digunakan sebagai alat untuk membatasi interaksi manusia dalam mengadakan pertukaran sehingga ketidakpastian dalam *human exchange* dapat diminimalkan. North mengatakan bahwa “*a world ideas and ideologies play a major role in choices and transaction costs results in imperfect markets*” (North, 1993).

Biaya transaksi menurut Williamson (dalam Zhang, 2005) diidentifikasi menjadi dua bagian. Pertama, biaya transaksi sebelum kontrak (*ex-ante*) yaitu biaya-biaya yang muncul dalam menetapkan suatu sistem, meliputi biaya-biaya dalam mengumpulkan informasi, biaya-biaya dalam pembuatan keputusan, biaya-biaya dalam mengamankan kesepakatan. Kedua, biaya transaksi setelah kontrak (*ex-post*) yaitu biaya-biaya dalam melaksanakan suatu sistem, meliputi biaya monitoring, biaya penegakan, dan lain-lain.

2.1.4. Karakteristik dan Tipe Kontrak

Biaya kontrak seharusnya dimasukkan ke dalam penentuan harga seperti yang dikemukakan oleh Ronald Coase bahwa:

“The most obvious cost of ‘organizing’ production through the price mechanism is that of the discovering what the relevant prices are. This cost may be reduced but it will not be eliminated The cost of negotiating and

concluding a separate contract of each exchange transaction which takes place on a market must also taken into account.” (Coase, 1937, h.389)

Kontrak sendiri memiliki karakteristik yaitu kontrak muncul sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh pengusaha (pelaku bisnis). Keterbatasan membuat pengusaha (pelaku bisnis) membutuhkan faktor-faktor produksi lain yang tidak dapat dihasilkan oleh si pengusaha (pelaku bisnis). Pengusaha (pelaku bisnis), dengan keterbatasannya, akan berusaha mengarahkan penggunaan faktor produksi yang ia peroleh dari pihak lain (Coase, 1937).

Setiap pengusaha (pelaku bisnis) akan membuat peramalan terhadap kerja sama yang ia lakukan dengan pihak lain. Peramalan terhadap apa yang akan terjadi pada masa depan kenyataannya sulit dilakukan. Kontrak dilakukan oleh pengusaha (pelaku bisnis) sebagai usaha dalam mengurangi risiko yang mungkin akan muncul di masa akan datang. Biasanya para pengusaha (pelaku bisnis) yang bertindak sebagai pembeli lebih suka untuk membuat kontrak dalam jangka panjang. Pihak yang menjual barang atau jasa akan lebih memilih untuk melakukan kontrak dalam jangka pendek kepada pembelinya. Hal ini dilakukan sebagai akibat dari adanya kesulitan dalam meramalkan apa yang akan terjadi di masa depan sehingga pihak penjual ini tidak mau mengambil risiko dengan penjualan melalui kontrak.

Menurut Furubotn dan Richter (2002) tipe kontrak dibagi dalam tiga jenis: pertama teori kontrak agen (*agency-contract theory*) yaitu kesepatan yang ditegakkan secara hukum antara prinsipal dengan agen. Kedua, teori kesepakatan otomatis (*self-enforcing agreement theory*) yang bermakna bahwa tidak seluruh

hubungan atau pertukaran dapat ditegakkan secara hukum, karena sistem hukum mungkin tidak sempurna atau informasi yang relevan tidak dapat diverifikasi oleh pengadilan. Dalam hal ini, kontrak berisi kesepakatan yang dapat ditegakkan secara otomatis. Model seperti ini disinonimkan dengan istilah “kontrak implisit” yang mencakup norma-norma perilaku daripada pembagian risiko (*risk sharing*). Ketiga, teori kontrak-relasional (*relational-contract theory*) diartikan sebagai kontrak yang tidak dapat menghitung seluruh ketidakpastian di masa depan, tetapi hanya berdasarkan kesepakatan di masa lalu, saat ini dan ekspektasi terhadap hubungan di masa depan di antara pelaku-pelaku yang terlibat dalam kontrak (Macneil, 1974; dalam Furubotn dan Richter, 2002). Kontrak relasional mengacu pada derajat bersifat implisit, informal, dan tanpa ikatan. Model seperti ini mempunyai peran penting dalam kehidupan ekonomi modern. Penyelesaian dalam kontrak ini dicapai melalui keseimbangan kerja sama dan pemaksaan, serta komunikasi dan strategi.

2.1.5. Tindakan Kolektif Petani Tradisional

Petani memiliki daya dinamika internal sendiri, sehingga dibutuhkan pendekatan kebijakan untuk memobilisasi pertisipasinya, maka perlu cara yang tepat agar potensi daya dinamik tersebut muncul sebagai faktor yang penting bagi pembangunan pertanian (Rachbini, 2006). Teori yang menjadi dasar untuk membangun partisipasi masyarakat adalah teori sikap kelompok (*theory of group behaviour*) oleh Thomas G. Moore, yang kemudian dikembangkan oleh Mancur Olson yaitu adanya tindakan kolektif dalam lingkungan masyarakat petani yang

digunakan untuk menopang pembangunan pertanian dan pangan (dikutip oleh Rachbini, 2006).

Teori tindakan kolektif dapat dipakai untuk memahami bagaimana memobilisasi partisipasi masyarakat. Tindakan kolektif muncul dalam rangka menjaga kepentingan kelompok dan anggota-anggotanya supaya masalah yang dihadapi bersama dapat terselesaikan. Namun, teori tindakan kolektif ini memiliki kelemahan yaitu adanya *free rider* karena keuntungan yang diperoleh dari tindakan kolektif tersebut dibagi merata kepada anggotanya tanpa memperhatikan siapa yang memberikan kontribusi. Tindakan kolektif yang tanpa persaingan ini juga menghambat munculnya inovasi baru dan inisiatif yang datang dari individu.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Sriati, Yulian Junaidi, dan Lisa Asri Gusnita

Sriati, dkk meneliti mengenai pola kemitraan antara petani tebu rakyat dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang di Lampung Utara. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membandingkan pola kemitraan petani anggota TRK (Tebu Rakyat Kredit) dan petani anggota TRB (Tebu Rakyat Bebas) dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang di Desa Karang Rejo. Selain itu tujuan dari penelitian adalah menganalisis faktor-faktor (modal, luas lahan, akses ke lahan, dan pengalaman) yang mempengaruhi keputusan petani menjadi anggota TRK atau TRB di Desa Karang Rejo, dan membandingkan pendapatan usahatani menjadi anggota TRK dan TRB di Desa Karang Rejo, Lampung Utara.

Metode penelitian dalam penelitian yang dilakukan Sriati, dkk menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berupa tabulasi dan deskriptif untuk membandingkan hubungan kemitraan antara petani anggota TRK dan petani anggota TRB di Desa Karang Rejo. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan kedua dan pertanyaan ketiga. Pertanyaan kedua, yaitu analisis keterkaitan faktor-faktor produksi (modal, luas, akses ke lahan, dan pengalaman, terhadap keputusan petani menjadi anggota TRK di Desa Karang Rejo menggunakan uji Chi-Kuadrat, serta koefisien kontingensi C untuk melihat keeratannya. Kemudian pertanyaan ketiga, yaitu membandingkan tingkat pendapatan petani anggota TRK dan petani anggota TRB, menggunakan uji median.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan antara petani anggota TRK dan TRB terlihat pada hak dan kewajiban antara petani dan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang. Faktor yang menjadi pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk menjadi anggota TRK atau TRB adalah modal, akses ke lahan, dan pengalaman. Pendapatan petani TRK ternyata lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani TRB yaitu sebesar Rp 15.969.443,23 untuk petani TRK dan Rp 13.591.636 untuk petani TRB.

2. Bambang Sutrisno

Penelitian Sutrisno mengenai analisis faktor-faktor yang tingkat pendapatan petani tebu di PG Mojo Sragen. Faktor-faktor yang dimaksud adalah kultur teknik, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya. Masing-masing faktor tersebut dianalisis pengaruhnya terhadap pendapatan petani tebu PG Mojo Sragen,

dan manakah dari faktor-faktor tersebut yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan. Metode analisis data dengan menggunakan regresi berganda. Persamaan regresinya yaitu:

$$\text{Pen} = b_0 + b_1\text{Kult} + b_2\text{Var} + b_3\text{Pup} + b_4\text{Ren} + b_5\text{Bi} + e$$

Hasil dari penelitian Bambang Sutrisno adalah semua variabel-variabel yang diujikan memiliki hasil yang signifikan. Variabel yang signifikan tersebut berupa pengaruh kultur teknik, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya terhadap pendapatan petani tebu PG Mojo Sragen. Pengaruh yang diberikan oleh setiap variabel terhadap pendapatan petani sebesar 5%. Kontribusi kelima variabel terhadap pendapatan petani mencapai 80,7%, sedangkan 19,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dari kelima variabel tersebut, variabel yang paling dominan mempengaruhi pendapatan petani adalah rendemen.

3. Ahmad Erani Yustika

Ahmad Erani Yustika meneliti mengenai masalah yang dihadapi industri gula di Jawa Timur dengan menggunakan analisis ekonomi biaya transaksi. Riset yang dilakukan oleh Yustika ini membandingkan biaya transaksi antara petani tebu kontrak dan non-kontrak di Kabupaten Malang dan Kediri (Jawa Timur). Metode analisis utama yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, kemudian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, seperti tabel distribusi frekuensi, digunakan untuk menganalisis beberapa data empiris.

Hasil dari penelitian ini adalah bagian biaya transaksi sebesar 43% dari seluruh total biaya yang telah dikeluarkan petani dalam proses usahatani tebunya. Dari dua lokasi penelitian, yaitu Malang dan Kediri, biaya transaksi petani tebu

yang berlokasi di Kediri lebih besar dibandingkan besar biaya transaksi petani tebu yang berlokasi di Malang. Pembagian petani tebu berdasarkan tipe kontrak, yaitu petani kontrak dan petani non-kontrak, biaya transaksi tertinggi berada pada petani yang tidak memiliki kontrak dengan pihak pabrik gula.

4. Fritz M. Roka, dkk

Fritz M. Roka, dkk membandingkan biaya dan pendapatan antara produksi tebu di tanah berpasir (*sand soil*) dan tanah yang diberi pupuk (*muck soil*) di daerah *Southern Florida*. Perbandingan tersebut dilaksanakan pada petanian tebu yang memiliki lahan rata-rata seluas 2.000 ha. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian adalah dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan data dari anggaran petani tebu.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pertanian tebu di lahan dengan tanah yang diberi pupuk lebih menguntungkan dibandingkan lahan di tanah berpasir. Pertanian tebu di tanah yang diberi pupuk (*muck soils*) dapat memberikan laba bersih bagi petani sebesar \$400. Laba bersih petani yang menanam tebunya di tanah berpupuk lima kali lipat laba yang dapat dihasilkan petani yang menanam tebunya di tanah berpasir, yaitu sebesar \$70.

5. Clainos Chidoko dan Ledwin Chimwai

Chidoko dan Chimwai mengadakan penelitian di daerah Mkwesine, Chiredzi Distric, Zimbabwe mengenai kondisi perekonomian yang terjadi di daerah tersebut berdasarkan produktivitas tebu yang dihasilkan petani Chipiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami bagaimana kondisi perekonomian petani tebu Chipiwa, dan mencari solusi bagi perubahan

perekonomian yang terjadi di daerah Mkwesine. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk memaparkan masalah-masalah menyangkut penelitian ini dan mendeskripsikan perubahan ekonomi di daerah Mkwesine, Chiredzi Distric, Zimbabwe.

Hasil dari penelitian ini adalah produktivitas petani tebu Chipiwa mengalami penurunan. Penurunan produktivitas disebabkan oleh kegagalan membajak tanaman tebu yang sudah tua, peralatan pertanian yang tidak memadai, harga yang rendah untuk hasil panen para petani, tingginya biaya transportasi dan biaya angkut, keterbatasan pelatihan dan ketidaktersediaan input-input yang dibutuhkan bagi usahatani tebu. Selain hal-hal di atas petani juga memiliki keterbatasan dalam akses kredit.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Peneliti dan Tahun Penelitian | Metode Penelitian | Hasil |
|----|--|---|--|---|
| 1 | Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dalam Usahatani Tebu: Kasus di Desa Karang Rejo Kecamatan Sungkai Selatan, Lampung Utara | Sriati, Yulian Junaidi, dan Lisa Asri Gusnita. 2006 | Analisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah Uji Chi-Kuadrat, koefisien kontingensi C, dan uji median. | <ul style="list-style-type: none"> a) Perbandingan hubungan kemitraan antara petani TRK dan TBK dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dipaparkan dalam hak dan kewajiban masing-masing pihak. b) Faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam menjadi anggota TRK adalah modal, akses ke lahan, dan pengalaman. c) Pendapatan rata-rata petani TRK lebih besar, yaitu Rp 15.969.443,23, dibandingkan dengan pendapatan rata-rata petani TRB, yaitu Rp 13.591.636,84. |
| 2 | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen | Bambang Sutrisno. 2009 | Analisis dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi berganda. | <ul style="list-style-type: none"> a) Seluruh variabel (pengaruh kultur teknik, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani sebesar 80,7%. b) Faktor rendemen memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap pendapatan petani tebu PG Mojo Sragen. |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| 3. | The Transaction Cost of Sugarcane Farmers: An Explorative Study | Ahmad Erani Yustika. 2008 | Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan penetapan kelembagaan pada industri gula di Indonesia, dan secara kuantitatif melalui analisis biaya transaksi dengan bantuan software SPSS. | <ul style="list-style-type: none"> a) Biaya transaksi petani tebu sebesar 43% dari total biaya keseluruhan, yang artinya 57% sisanya merupakan biaya produksi. b) Biaya transaksi per hektar di Kediri lebih tinggi dibandingkan di Malang. c) Tidak ada perbedaan yang menonjol antara biaya transaksi dan tipe petani tebu, meskipun biaya transaksi petani nonkontrak lebih besar dibandingkan petani kontrak. d) Secara umum, perbedaan biaya transaksi tidak dikarenakan oleh perbedaan ukuran lahan yang dikelola. |
| 4. | Comparing Costs and Returns For Sugarcane Production on Sand and Muck Soils of Southern Florida, 2008-2009 | Fritz M. Roka, dkk. 2010 | Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan perbandingan pendapatan, biaya produksi, dan laba bersih. | <ul style="list-style-type: none"> a) Produksi tebu dari tanah berpupuk berkontribusi sebesar 80% dari total produksi tebu di Southern Florida, sedangkan sisanya 20% dihasilkan dari pertanian tebu yang memakai tanah berpasir. b) Pertanian tebu di tanah yang diberi pupuk (<i>muck soils</i>) dapat memberikan laba bersih bagi petani sebesar \$400 atau lima kali lipat dari laba yang dapat dihasilkan petani yang menanam tebunya di tanah berpasir, yaitu sebesar \$70. |
| 5. | Economis Challenges of Sugarcane | Clainos Chidoko dan Ledwin Chimwai. 2011 | Analisis yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif mengenai | <ul style="list-style-type: none"> a) Produktivitas petani turun akibat sulitnya membajak tanaman yang sudah tua, kekurangan peralatan pertanian, rendahnya |

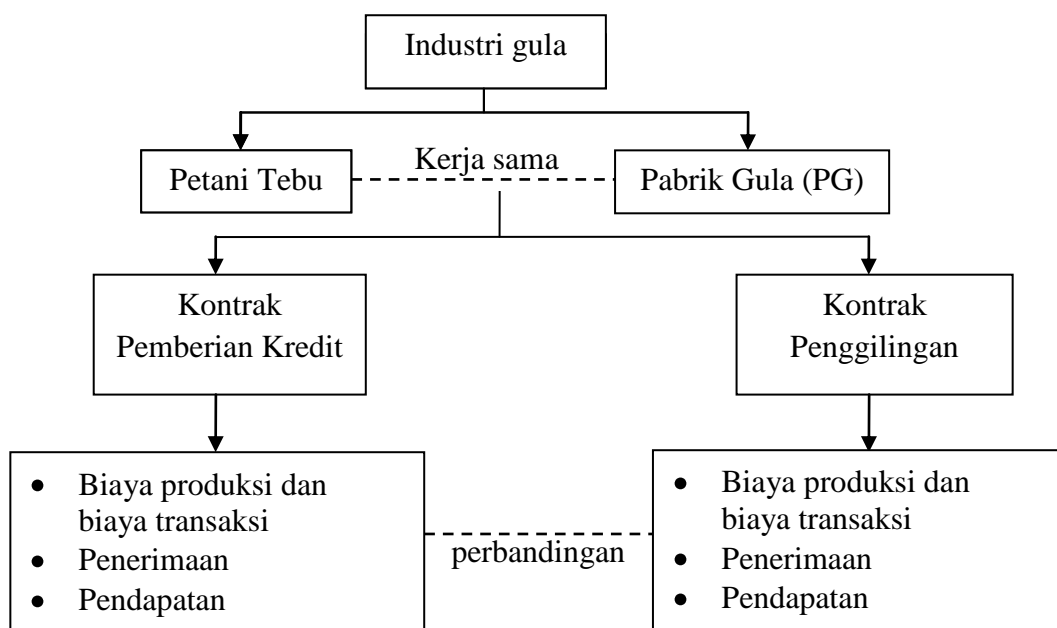
| | | | | |
|--|---------------------------------------|--|--|---|
| | Production in The Lowveld of Zimbabwe | | perubahan perekonomian petani-petani Chipiwa | <p>biaya yang diberikan untuk panen tebu petani, dan lain-lain.</p> <p>b) Produktivitas yang menurun tersebut juga disebabkan adanya keterbatasan akses kredit bagi petani.</p> |
|--|---------------------------------------|--|--|---|

2.3. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat dua pelaku yang diamati yaitu petani tebu dan PG. Petani tebu dibagi menjadi petani yang statusnya memiliki kontrak pemberian kredit dan yang memiliki kontrak penggilingan dengan PG. Terdapat proses koordinasi transaksi yang terjadi antara petani dan PG.

Proses tersebut memunculkan biaya-biaya yang terdiri dari biaya produksi dan biaya transaksi. Biaya produksi, biaya transaksi, biaya total produksi, dan pendapatan ini akan diperbandingkan hasilnya antara petani yang memiliki kontrak pemberian kredit dan kontrak penggilingan. Pada akhirnya penelitian ini akan menyimpulkan jenis kontrak apa yang lebih menguntungkan bagi petani yang memiliki usahatani tebu. Keterkaitan dalam proses koordinasi transaksi dijabarkan dalam gambar kerangka pemikiran teoritis pada gambar 2.1.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah jumlah yang terukur yang dapat bervariasi atau mudah berubah (Kuncoro, 2001). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan, biaya, dan pendapatan. Penerimaan yang diperoleh petani tebu berbeda untuk masing-masing kelompok petani tebu. Kelompok petani tebu yang memiliki kontrak kredit dengan PT IGN Cepiring sumber penerimaannya adalah bagi hasil gula dan tetes. Kelompok tani yang memiliki kontrak penggilingan, sumber penerimaannya berdasarkan kuantitas tebu yang akan digiling. Biaya total produksi dibagi menjadi biaya produksi dan biaya transaksi. Biaya produksi petani tebu terdiri dari biaya tetap, yaitu sewa tanah dan sewa peralatan, dan biaya variabel, yaitu bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja, dan biaya terbang-angkut. Sedangkan biaya transaksi terdiri dari biaya pajak tanah, biaya keamanan, biaya informasi, biaya pengukuran atribut, biaya pengambilan keputusan, bunga pinjaman, biaya sak/karung, biaya bongkar *crane*, biaya asuransi, dan biaya denda/pinalti. Definisi operasional masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Penerimaan bagi hasil gula adalah bagian hablur yang diperoleh petani dari hasil gula tebunya. Bagian hablur petani sebesar 66% dari jumlah gula putih, dan dikalikan dengan harga lelang. Pengukurannya dalam satuan rupiah (Rp).
- 2) Penerimaan tetes adalah penerimaan yang diperoleh petani dari hasil pengolahan tebu yang tidak dapat dijadikan gula (dalam bentuk tetes). Dalam

satu kuintal tebu dapat menghasilkan tiga kilogram tetes. Harga tetes pun ditentukan berdasarkan harga lelang. Pengukurannya dalam satuan rupiah (Rp).

- 3) Penerimaan tebu *gelondongan* adalah penerimaan yang diperoleh petani dari penjualan tebu berdasarkan jumlah berat tebu. Harga tebu *gelondongan* juga ditentukan berdasarkan pasokan bahan baku tebu yang ada di lapangan. Apabila pasokan tebu masih sedikit, maka harga tebu *gelondongan* mahal. Sebaliknya apabila pasokan melimpah, harga tebu *gelondongan* bersaing antara PG satu dengan PG lainnya.
- 4) Biaya sewa lahan adalah nilai mata uang yang harus dikeluarkan selama satu musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- 5) Biaya sewa peralatan adalah total mata uang yang harus dikeluarkan untuk menyewa peralatan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- 6) Biaya bibit adalah total harga bibit yang digunakan dalam satu kali masa tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- 7) Biaya pupuk adalah total harga pupuk yang digunakan dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/ha/musim tanam).
- 8) Biaya herbisida/obat tanaman adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli herbisida/obat tanaman, diukur dalam satuan rupiah (Rp)
- 9) Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan tenaga kerja manusia untuk kegiatan usahatani tebu dalam satu musim. Tenaga kerja dibagi menjadi mandor dan pekerja lapangan. Penilaian biaya tenaga kerja didasarkan hari orang kerja (HOK), yaitu lama tenaga kerja dalam usahatani

tebu dimulai dari persiapan lahan/awal memulai tanam sampai panen, diukur dengan satuan rupiah (Rp).

- 10) Biaya tebang adalah biaya untuk mengorganisir kegiatan menebang dan mengangkut tebu dari lahan sampai ke truk untuk hasil panen selama satu kali musim panen (Rp/kuintal tebu). Termasuk ongkos menyewa lori/truk, kegiatan operasional pabrik gula, dan uang gaji/makan/rokok sopir lori/truk.
- 11) Biaya angkut adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu untuk mengangkut tebu dari lahan pertanian ke pabrik untuk digiling. Biaya angkut truk dipengaruhi oleh letak lahan sampai ke jalan besar menuju pabrik (Rp/kuintal tebu).
- 12) Bunga kredit adalah presentase dari jumlah kredit yang diambil sebesar 6% per tahun dan diukur dengan satuan rupiah (Rp).
- 13) Biaya pajak tanah adalah biaya untuk membayar pajak tanah setiap tahunnya selama satu kali produksi yang jumlahnya tetap sesuai dengan kategori letak tanah, dan luas tanah (Rp/ha).
- 14) Biaya keamanan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk menjaga tanaman tebunya di malam hari agar terhindar dari kerusakan yang tidak diinginkan. Biaya keamanan diukur dengan satuan rupiah (Rp).
- 15) Biaya informasi adalah biaya yang diperlukan untuk mencari pasar. Kegiatan mencari informasi pasar dilakukan oleh Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) yang diukur Rp 20,00 per kwintal gula dalam satuan rupiah (Rp).

- 16) Biaya pengukuran atribut adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengukur atribut kualitas produk pada waktu proses penggilingan tebu, selama satu kali proses giling. Biaya pengukuran atribut ini diberikan untuk Tim Pengawas Produksi Gula (TPPG). TPPG di PT IGN Cepiring sudah dibentuk, namun tidak beroperasi sebagaimana mestinya. Sehingga biaya untuk TPPG tidak ada.
- 17) Biaya pengambilan keputusan dan pembuatan kontrak selama satu kali musim tanam berupa biaya administrasi yang diukur dengan satuan rupiah (Rp). Biaya administrasi di dalam DO (*Delivery Order*) tidak dipungut, sehingga biaya administrasi tidak ada.
- 18) Biaya kemasan gula adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sak/karung seharga Rp 2.750,00 per lembar sak/karung (50 kg gula), yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- 19) Biaya bongkar *crane* adalah biaya yang dipungut dalam penimbangan hasil tebu petani yang masuk ke PG sebelum dilakukannya proses penggilingan. Biaya bongkar *crane* sebesar Rp 100,00 per kuintal tebu, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).
- 20) Biaya asuransi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengasuransikan 90% bagian gula putih yang telah jadi. Biaya asuransi sebesar Rp 25,00 per kuintal gula.
- 21) Biaya denda/pinalti adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani karena tebu yang diangkut kotor, dan tebu yang akan digiling merupakan tebu yang masih muda (tunas). Pengukuran kebersihan tebu dilihat dari daun-daun kering

yang masih tersisa di batang tebu yang diangkut. Besarnya pinalti ini adalah Rp 100.000,00 per truk.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang bermatapencarian sebagai petani tebu dan memiliki kerja sama dengan PT IGN Cepiring. Jumlah populasi yang memiliki kerja sama dengan pihak PT IGN Cepiring berjumlah 54 orang petani yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Persebaran petani yang bekerja sama dengan pihak PT IGN Cepiring dapat dilihat pada tabel 3.1. Persebaran lokasi petani kemitraan tersebut berdasarkan lokasi tempat tinggal petani.

Tabel 3.1
Persebaran Petani yang Bekerja Sama dengan PT IGN Cepiring

| Nama Daerah | Jumlah Petani | | TOTAL |
|------------------|----------------|----------------------|--------------|
| | Kontrak Kredit | Kontrak Penggilingan | |
| Kabupaten Kudus | - | 27 | 27 |
| Kabupaten Jepara | - | 2 | 2 |
| Kabupaten Pati | 1 | 2 | 3 |
| Kabupaten Kendal | 11 | - | 11 |
| Kabupaten Batang | 6 | - | 6 |
| Kota Semarang | 2 | 2 | 4 |
| Kota Surabaya | - | 1 | 1 |
| TOTAL | 20 | 34 | 54 |

Sumber: PT Industri Gula Nusantara (2012)

Seluruh populasi petani tebu yang bekerja sama dengan PT IGN Cepiring dijadikan objek penelitian. Pengambilan keputusan berkaitan dengan objek penelitian tersebut didasarkan pada jumlah populasi yang hanya berjumlah 54 petani saja.

Kenyataannya daftar petani kemitraan yang diperoleh dari PT IGN Cepiring tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Jumlah populasi petani tebu yang memiliki kemitraan dengan PT IGN Cepiring berjumlah 54 orang yang tersebar di berbagai lokasi. Kelima puluh empat orang tersebut tidak semuanya merupakan petani tebu. Ada 3 orang yang bukan petani tebu. Dua di antaranya merupakan pedagang yang hanya membeli hasil panen dari petani-petani tebu lainnya, mereka tidak memiliki lahan untuk usahatani tebu, namun memiliki kontrak penggilingan di PT IGN Cepiring. Tebu-tebu yang dibeli oleh pedagang tersebut dijual kepada PT IGN Cepiring berupa *gelondongan*. Satu orang sisanya merupakan kepala desa yang memiliki sawah bengkok. Sawah tersebut kemudian disewa oleh petani dengan harga Rp 12.500.000,00 per hektar per tahunnya. Pengelolaan sawah bengkok tersebut dilakukan oleh PT IGN Cepiring. Akibatnya kepala desa tersebut tidak mengetahui seluk-beluk usahatani tebu.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, jumlah populasi yang dijadikan objek penelitian menjadi berkurang. Jumlah objek penelitian menjadi 51 orang, di mana 19 orang merupakan kelompok petani yang memiliki kontrak kredit dengan PT IGN Cepiring, sedangkan 32 orang merupakan kelompok petani yang memiliki kontrak penggilingan di PT IGN Cepiring.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan pengisian kuesioner yang dilakukan dengan wawancara terhadap 54 responden. Wawancara yang lebih mendalam kepada responden juga sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Responden yang diwawancara bebas untuk menyatakan pendapat maupun gagasannya dalam wawancara tersebut. Pendapat dari *key person* juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi. *Key person* yang dimaksud merupakan Kepala Bagian Tanaman di PT IGN Cepiring yang bernama Giardi; pegawai dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kendal yang bernama Dimiyati; ketua KPTR Mekar Manis yang bernama H. Sutardi, SP; perwakilan petani yaitu Suyitno dan Sutrisno.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan *interview* yaitu kegiatan mencari bahan melalui tanya jawab lisan dengan responden yang diperlukan dalam penelitian. Sebelum wawancara dilakukan, penulis menyusun daftar pertanyaan atau kuesioner yang nantinya akan ditanyakan kepada responden sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis statistik deskriptif untuk membantu memecahkan masalah mengenai besaran biaya, dan penerimaan yang

muncul dalam usahatani yang dilakukan oleh petani tebu yang memiliki kontrak kredit dengan PT IGN Cepiring maupun petani yang hanya memiliki kontrak penggilingan dengan pihak PT IGN Cepiring. Statistik deskriptif digunakan untuk mengenali sejumlah data yang memiliki pola-pola tertentu. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan informasi yang diperoleh dari data.

Santoso (dalam Kuncoro, 2004) menyatakan bahwa pendeskripsian data dapat dilakukan secara grafis serta dalam bentuk tendensi sentral, variasi, dan bentuk. Deskripsi data dengan ukuran numerik yaitu dengan ukuran tendensi sentral dan ukuran variabilitas.

Masing-masing pengukuran tendensi sentral maupun ukuran variabilitas dibagi menjadi tiga metode. Metode pengukuran tendensi sentral adalah rata-rata dari hasil penjumlahan seluruh data (*mean*), nilai tengah dari data (*median*), dan nilai yang paling sering muncul dalam data (*modus*). Selain itu perbandingan juga digunakan untuk memperjelas perbandingan antara *mean*, *median*, dan *modus*. Metode pengukuran untuk ukuran variabilitas/penyimpangan antara lain kecondongan (*skewness*), rentang (*range*), dan deviasi standar.

Perbandingan biaya dan pendapatan antara petani yang memiliki kontrak kredit dengan petani yang memiliki kontrak penggilingan akan dihitung dengan menggunakan *t-test*. *T-test* digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata hitung yang signifikan atau tidak dari dua kelompok populasi yang diteliti. Perbedaan antara rata-rata hitung dari dua kelompok petani tebu ($\bar{X}_1 - \bar{X}_2$) dicari dengan menghitung rasio-t.

Penghitungan *t-test* dimulai dengan mencari rata-rata hitung dari kelompok petani 1, yaitu petani yang memiliki kontrak kredit, dengan kelompok petani 2, yaitu petani yang memiliki kontrak penggilingan. Kemudian dihitung varians populasi (s^2) dengan menggunakan rumus:

$$s^2 = \frac{\left[(\Sigma X_1)^2 - \frac{(\Sigma X_1)^2}{N_1} \right] + \left[(\Sigma X_2)^2 - \frac{(\Sigma X_2)^2}{N_2} \right]}{N_1 + N_2 - 2}$$

Simpangan baku dari perbedaan rata-rata harus dihitung dahulu sebelum menghitung rasio-t. Penghitungan simpangan baku perbedaan rata-rata hitung adalah sebagai berikut.

$$s_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2} = \sqrt{\frac{s^2}{N_1} + \frac{s^2}{N_2}}$$

Setelah perhitungan simpangan baku diperoleh, selanjutnya menghitung rasio-t. Rasio-t dihitung dengan mencari selisih dari rata-rata hitung kelompok petani 1 (petani yang memiliki kontrak kredit) dengan kelompok petani 2 (petani yang memiliki kontrak penggilingan) dibagi dengan simpangan baku perbedaan rata-rata kelompok petani ke-1 dan ke-1. Cara tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}}$$

atau

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{N_1} + \frac{s^2}{N_2}}}$$

Keterangan:

N_1 : jumlah subjek kelompok populasi ke-1

N_2 : jumlah subjek kelompok populasi ke-2

3.5.1. Uji Normalitas

Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh telah mengikuti asumsi distribusi normal. Keadaan data yang berdistribusi normal merupakan sebuah persyaratan yang harus terpenuhi. Apabila data yang dimiliki tidak terdistribusi secara normal maka tidak dapat digarap dengan rumus statistik tersebut.

Ada dua cara yang digunakan untuk menguji normalitas (Nurgiyantoro dkk, 2004). Pertama dengan menggunakan model Chi Kuadrat (χ^2). Rumus model Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1} + \frac{(O_2 - E_2)^2}{E_2} + \dots + \frac{(O_n - E_n)^2}{E_n}$$

Keterangan:

O : Frekuensi yang diobservasi (yang diperoleh, *observed*)

E : Frekuensi yang diharapkan (*expected*)

Hasil dari Chi Kuadrat diperbandingkan dengan nilai yang terdapat pada tabel Chi Kuadrat. Apabila nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka hipotesis nol diterima. Artinya data yang diuji berdistribusi normal. Kedua dengan menggunakan model lilliefors (Kolmogorov-Smirnov). Apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih dari taraf signifikansinya ($P > 0,05$) maka H_0 diterima. Artinya sebaran skor variabel dinyatakan normal.